

# MANIFESTASI MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS DI SDN II PAGENDINGAN GALIS PAMEKASAN

Abdul Aziz dan Faradila Aini Umaiyyah

Institut Agama Islam Negeri Madura

[aziz45151982@gmail.com](mailto:aziz45151982@gmail.com) dan [faradilaaini98@gmail.com](mailto:faradilaaini98@gmail.com)

## Abstrak

*Ada dua permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu pertama; bagaimana manajemen budaya religius di SDN II Pagendingan Galis Pamekasan?, Kedua; Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius di SDN II Pagendingan Galis Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis deskriptif. Dengan prosedur pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan kehadiran peneliti dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama; Manajemen budaya religius di SDN II pagendingan melalui beberapa tahapan perencanaan, pengorganisasi dan pembagian tugas, dan dilakasanakan dalam bentuk kegiatan antara lain shalat dhuha berjama'ah, membaca juz amma sebelum pelajaran di mulai, membaca do'a sebelum belajar, shalat dhuhur berjama'ah, membaca do'a sebelum pulang sekolah, membaca Yasin dan istighasah pada hari jum`at manis, melakukan pondok ramadhan, melaksanakan maulid nabi, santunan anak yatim di bulan asyura, kegiatan hari santri, santunan anak yatim dibulan a`syura, dan manajemen evaluasi pada nilai budaya religius yang telah ditetapkan. Kedua; faktor pendukung implementasi budaya religius di SDN II Pagendingan Galis Pamekasan dalam implementasi budaya religius dapat dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu: 1. Faktor guru, 2. Faktor siswa, dan 3. Faktor orang tua. Sedangkan faktor penghambat implementasi budaya religius di SDN II Pagendingan galis pamekasan dalam implementasi budaya religius terdiri dari dua faktor yaitu: 1. Faktor siswa, dan 2. Faktor orangtua.*

**Kata Kunci:** Implementasi, Budaya, Religius

## Abstract

*There are two problems that become the main study in this research, namely first; how is the management of religious culture at SDN II Pagendingan Galis Pamekasan?, Second; What are the supporting and inhibiting factors for the implementation of religious culture at SDN II Pagendingan Galis Pamekasan. This study uses a qualitative research method, descriptive type. With data collection procedures through interviews and direct observation. While checking the validity of the data is done by extending the presence of researchers and triangulation. The results of this study are as follows: First; The management of the implementation of religious culture at SDN II Pagendingan goes through several stages of planning, organizing and dividing tasks,*

*and is carried out in the form of activities including congregational Duha prayers, reading juz amma before class starts, reading prayers before studying, praying dhuhur together ah, reading prayers before going home from school, reading Yasin and istighasah on sweet Friday, doing Ramadhan huts, carrying out the Prophet's birthday, compensation for orphans in the month of Ashura, activities for students' day, compensation for orphans in the month of Asyura, and management evaluation of religious cultural values that have been set. second; Supporting factors for the implementation of religious culture in SDN II Pagendingan Galis Pamekasan in implementing pesantrenan culture can be divided into three factors, namely: 1. Teacher factors,, 2. Student factors, and 3. Parent factors. While the inhibiting factors of the implementation of religious culture in SDN II Pagendingan Galis Pamekasan in the implementation of religious culture consists of two factors, namely: 1. Student factors, and 2. Parental factors.*

**Keyword:** *Implementation, Culture, Religious*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan kita yang sekarang bukan menjadi pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik yang berpengetahuan dan berkarakter. Pendidikan kita belum mampu menjadi wahana humanisasi bagi anak didiknya. Pendidikan kita bukannya menjadi ruang menyamai humanisasi, malah menjadi wahana melanggengkan kekerasan dan ketidak manusiawian terhadap anak didiknya. Pendidikan kita sepertinya menjadi kerangka bagi guru untuk menggunakan kekerasan terhadap siswanya, atau senior terhadap juniornya. Banyak perbuatan negative yang dilakukan peserta didik seperti kekerasan, penyiiksaan. Banyak peserta didik yang meninggal di sekolah gara-gara kasus yang berbeda-beda, mulai dari yang ringan hingga yang di anggap berat oleh si pelaku.<sup>1</sup> Hal ini mengindikasikan kegagalan pendidikan (sekolah). Dengan adanya budaya religius atau nilai-nilai keagamaan yang dilakukan disekolah akan membantu mengubah perilaku peserta didik. Perhatian diberikan pada pendidikan karakter di berbagai negara untuk mempersiapkan generasi yang baik, tidak hanya untuk individu warga negara tetapi untuk kepentingan semua warga negara.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan zaman sekolah dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang diciptakan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan semata, tetapi pendidikan yang mengacu kepada pembentukan pola perilaku dan karakter. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan

<sup>1</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxies-Sosialis, Pasmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 72.

<sup>2</sup> Misfah Abdul Aziz and Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (Desember 2019): 379, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1>.

kepada orang lain melalui tindakan.<sup>3</sup> Dalam upaya menguatkan pendidikan karakter di sekolah, hingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam dirinya dan merealisasikan langsung dalam keseharian dilingkungan sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>4</sup> Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Maka diperlukan suatu kegiatan Islami yang bisa disebut juga dengan budaya religius. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah.

Dengan mengimplementasikan budaya religius di sekolah sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kembali pendidikan karakter, maka peserta didik akan benar-benar menjadi generasi unggul yang bukan hanya dalam bidang keilmuannya tapi juga karakternya dilandasi fondasi yang kuat dari nilai-nilai keagamaan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan adalah proses pembangunan karakter.

Budaya religius di sekolah merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain,<sup>5</sup> yang dapat diajarkan dan dipraktikkan di lembaga pendidikan. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat pembelajaran yang sengaja didesain sesuai dengan spesifikasi masing-masing berdasarkan tingkatan dan orientasi bidang yang dipelajari. Di dalamnya terdapat dua komponen utama, yaitu guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pihak yang terdidik. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan melalui pemberian bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap agar peserta didik dapat melewati proses kedewasaannya dan tergali semua potensi yang dimilikinya secara optimal.<sup>6</sup>

Budaya religius sekolah pada hakekatnya merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan agama sebagai budaya perilaku dan organisasi yang dianut oleh seluruh

---

<sup>3</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 7.

<sup>4</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 9.

<sup>5</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 202.

<sup>6</sup> Barnawi and Mohammad Arifin, *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

warga sekolah. Hal ini harus dilakukan agar nilai-nilai agama Islam selalu dapat tercermin dalam perilaku keseharian seluruh anak sekolah, khususnya siswa, dan menjadi tameng terhadap budaya-budaya negatif di sekitarnya. Penanaman nilai-nilai religius (keagamaan) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: kebijakan pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan di luar kelas, serta tradisi dan perilaku siswa, untuk secara terus menerus dan konsisten mewujudkan budaya religius ini di lingkungan sekolah.<sup>7</sup>

Budaya religius merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, dengan budaya kepesantrenan adanya rasa sulit dalam pembelajaran PAI dan rasa membosankan yang dirasakan peserta didik akan menjadi salah satu faktor yang akan merubah hal tersebut. Karena budaya religius berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>8</sup> Dengan adanya budaya religius di sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik terutama dalam pelajaran PAI. Dan dengan adanya budaya religius akan menjadikan pemasaran sekolah, pemasaran sekolah disini didefinisikan sebagai pengolahan yang sistematis dari pertukaran nilai-nilai yang sengaja dilakukan untuk mempromosikan misi-misi sekolah berdasarkan kepuasan kebutuhan nyata baik itu untuk stake holder ataupun masyarakat sosial pada umumnya. Karena tidak semua sekolah melakukan budaya religius tersebut. Budaya religius ini memiliki tujuan awal yaitu menciptakan siswa yang memiliki karakter yang baik, berakhlakul karimah, berbudi pekerti, dan bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Berawal dari pembiasaan- pembiasaan yang tercipta di sekolah, mulai pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, dan berakhlakul karimah, seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru maka akan terciptalah tujuan penanaman nilai-nilai religius.

Budaya religius yang ada di SDN II Pagendingan Galis merupakan suatu keistimewaan yang belum tentu dimiliki oleh sekolah lain. Budaya religius merupakan sebuah senjata bagi SDN II Pagendingan Galis dengan untuk bersaing dengan sekolah lainnya. Sasaran pengamalan budaya religius di sekolah adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah. Sedangkan upaya dari perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, seperti guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, terutama Kepala sekolah

<sup>7</sup> Rendiana Dwi Putra, "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Di Smk Sunan Ampel Menganti Gresik," *Jurnal: Inspirasi Manajemen Pendidikan* 01, no. 01 (2017): 3, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/20252/0>.

<sup>8</sup> Fina Witrin Errohman and Kacung Wahyudi, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN BERDOA DAN MEMBACA ASMAUL-HUSNA BERSAMA SEBELUM PEMBELAJARAN DI MTS MATSARATUL HUDA PANEMPAN PAMEKASAN," *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (December 23, 2021): 166, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5475>.

bagaimana dapat membangun budaya sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religious.<sup>9</sup>

Di SDN II Pagendingan ini merupakan salah satu sekolah yang unggul dalam mencapai prestasi bukan hanya prestasi dalam akademik tapi juga non akademik. Meskipun sekolah ini tidak berbasis keagamaan tetapi sekolah ini melakukan nilai-nilai keagamaan. Berbagai kegiatan keislaman telah diimplementasikan dengan baik dalam kegiatan rutin di sekolah. Membaca juz 30 di pagi hari merupakan sederetan kegiatan yang telah dijalankan oleh peserta didik sebelum memasuki kelas. Kegiatan rutin ini dilakukan 15 menit mulai pukul 06.45 WIB – 07.00 WIB di setiap kelas di laksanakan setiap hari di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Pelaksanaan shalat dhuha hingga shalat dhuhur diwajibkan berjamaah di mushalla dan diberikan sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukan ibadah-ibadah wajib hingga sunnah di kesehariannya dan menjadikan agama Islam sebagai ruh dalam diri guna untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah, sebagaimana misi SDN II Pagendingan Galis yang menekankan pada karakter peserta didik.

Pembiasaan serta pembudayaan dan nilai-nilai keislaman ini di masukkan dalam program-program sekolah. Pembiasaan ini diharapkan pada akhirnya tanpa disadari akan membentuk pola karakter Islami dalam diri peserta didik. Seiring dengan hal itu mereka tetap terus menjalankan kegiatan- kegiatan positif di sekolah mereka. Keberhasilan SDN II Pagendingan Galis mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, untuk mengetahui bagaimana hal tersebut bisa dicapai melalui budaya religious.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati seorang individu, kelompok atau lembaga yang dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu secara intensif. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam dan sistematis dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan dalam suatu kasus, sehingga dapat ditemukan alternatif pemecahan masalahnya.<sup>10</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan tidak bisa diwakilkan dengan apapun dan siapapun. Selama penelitian dilaksanakan, peneliti ikut andil dalam latar penelitian untuk mengamati dan melakukan intrograsi ke narasumber secara mendalam guna mengembangkan fokus penelitian. Peneliti diharuskan membangun keakraban, supaya tidak ada jarak sebagaimana peneliti pada penelitian kuantitatif. Peneliti dalam

---

<sup>9</sup> Kacung Wahyudi, "IMPLEMENTASI MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM," *Reflektika* 16, no. 2 (December 27, 2021): 297, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i2.532>.

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 29.



penelitian kuantitatif, biasanya memilih tanpa terjalin kontak untuk menjaga objektivitas.<sup>11</sup>

Penelitian ini dilakukan di SDN II Pagendingan Galis Pamekasan. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas empat jenis, diantaranya adalah ucapan dan aksi, sumber data tertulis, dan *picture* (gambar). *Pertama*, Ucapan dan Aksi. Ucapan atau tindakan yang didapat dari seseorang yang menjadi informan dengan cara wawancara merupakan sumber data yang paling dibutuhkan. Pendataan sumber data utama melalui wawancara maupun observasi langsung merupakan penggabungan dari memandang, mendengar, dan bertanya. Sumber data utama juga bisa berupa perekaman video, pengambilan foto dan dokumentasi berupa film. *Kedua*, Sumber Tertulis. Melihat dari segi sumber data, sumber data tertulis dibagi menjadi beberapa macam bagian, antara lain: sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. *Ketiga*, *Picture* (Gambar). Suatu gambar akan mencipta data deskriptif yang cukup penting dan dapat difungsikan untuk mengkaji bentuk subyektif, yang kemudian hasil datanya dianalisis secara induktif. Pada penelitian kualitatif, foto terbagi menjadi dua kategori, yakni: gambar yang didapat oleh orang lain dan gambar yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>12</sup> Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut: 1) Observasi, merupakan teknik pengepulan informasi yang mempunyai cara khas yang lebih spesifik dibanding wawancara dan kuesioner. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke latar yang diteliti. 2) Wawancara, merupakan teknik pengepulan informasi yang digunakan untuk mencari dan menemukan suatu permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui dan mendalami hal-hal yang didapat dari responden/narasumber. 3) Dokumentasi, yakni metode yang dilaksanakan dengan tujuan mencari bahan yang dapat memperkuat kepercayaan dalam penelitian yang dilakukan melalui sumber-sumber yang tertulis seperti: buku, surat kabar, dokumen, catatan harian, notulen, dan masih banyak lagi.<sup>13</sup>

Sedangkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh *Miles dan Huberman* dalam Sugiyono, yaitu: a) Reduksi Data. Reduksi data merupakan bentuk singkat dan rangkuman sesuai data yang dibutuhkan. Analisis data ini, dilakukan dengan cara membuang hal-hal yang dirasa tidak perlu dan memilih hal-hal yang pokok dan penting untuk merujuk dan menguatkan suatu penelitian. b) *Display Data* (sajian data). Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dengan format yang bermacam-macam bentuknya, antara lain dalam bentuk bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, grafik, matriks, dan lain sebagainya. c). Pengambilan *Conclusion* dan *Verification*. Setelah melakukan penelitian, kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti

---

<sup>11</sup> Nusa Putra and Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

<sup>12</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 157–62.

<sup>13</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 206.

adalah menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah didapat dan dihasilkan dalam penelitian secara sistematis dan praktis. Selain itu, kesimpulan juga harus diverifikasi sejak awal dilaksanakannya penelitian.<sup>14</sup>

Untuk memeriksa data kembali, dimana dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yakni: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. *Pertama*, Triangulasi sumber. Dalam kajian ini, sumber berasal dari hasil wawancara peneliti pada Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Umum dan siswa SDN II Pagendingan Galis Pamekasan. *Kedua*, Triangulasi metode. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Ketiga*, Triangulasi data. Untuk memperkuat adanya kebenaran informasi yang didapat oleh peneliti, penelitian ini dilengkapi dengan dokumen, hasil observasi dan hasil wawancara sebagai bahan analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen Budaya Religius di Sekolah

Pengembangan budaya religius di sekolah berarti mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai fondasi yang kokoh normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, hal ini patut untuk dilaksanakan.<sup>15</sup>

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan) dan kegiatan budaya religius yang dilakukan di sekolah akan menjadi tradisi yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi ciri khas dari sekolah itu sendiri. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh.

Implementasi budaya religius di sekolah khususnya di SDN II pagendingan dapat kita pahami dari berbagai tahapan manajemen sebagai berikut: *Pertama*, Perencanaan. Dalam pandangan Hasan hadir perencanaan merupakan suatu kegiatan yang mampu menyajikan beberapa kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilaksanakan dengan harapan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>16</sup> Dari segi manajemen untuk mampu mengimplementasikan budaya religius di sekolah khususnya di SDN II pagendingan pihak sekolah tahap awal melakukan perencanaan diantaranya dengan melakukan musyawarah kepada semua pihak yang ada di sekolah dan juga

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

<sup>15</sup> Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD. Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan* 10, no. 02 (2018): 193, <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3008>.

<sup>16</sup> Hasan Hariri, dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 5.

mengikutsertakan beberapa stakeholder atau wakil dari masyarakat untuk menentukan Bagaimana budaya religius tersebut bisa diimplementasikan di sekolah SDN II pagendingan.

*Kedua*, Pengorganisasian dan Pembagian tugas. Alben Ambarita dalam buku menyampaikan beberapa pandangannya bahwa sebuah pengorganisasian perlu diadakan agar dapat memastikan bahwa pihak-pihak yang akan terlibat dalam sebuah organisasi khususnya dalam sebuah lembaga pendidikan untuk dapat bekerja secara efektif untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>17</sup> Fakta dilapangan dari beberapa informasi-informasi yang diperoleh bahwasanya pihak SDN II Pagendingan Dalam hal ini ini membentuk sebuah tim yang dapat bertanggung jawab terhadap suksesnya atau terhadap pencapaian tujuan dari implementasi sebuah budaya religius yang telah dimusyawarahkan pada awal atau yang telah direncanakan sehingga orang-orang yang diberikan beban tugas untuk mensukseskan nya ini mampu bekerja dengan efektif dan efisien baik dari kalangan guru maupun dari kalangan masyarakat lebih-lebih dari kalangan siswa sendiri untuk bisa mensukseskan tujuan yang diharapkan.

*Ketiga*, Pelaksanaan kegiatan. Kegiatan budaya religius yang dilakukan di sekolah SDN II Pagendingan Yaitu antara lain: 1) shalat dhuha berjama'ah; 2) membaca juz amma sebelum dimulainya pembelajaran; 3) membaca do'a sebelum dimulainya pembelajaran; 4) program tahfidz; 5) shalat dhuhur berjama'ah; 6) membaca do'a sebelum pulang secara bersama; 7) melaksanakan hari santri; 8) melaksanakan ma'aulid Nabi; 9) pembacaan surat yasin dan istighasah disetiap jum'at manis; 10) melaksanakan pondok ramadhan; dan 11) santunan anak yatim. *Keempat*, evaluasi. Implementasi budaya religius di SDN II Pagendingan berjalan dengan lancar dan efektif sehingga banyak sekali hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut, di antaranya adalah: mendekatkan diri kepada Allah, siswa memiliki akhlak yang baik, siswa menjadi disiplin, menjadi siswa yang jujur, siswa mendapatkan prestasi, menjadikan pemasaran sekolah.

Adapun nilai-nilai religius yang terkandung didalam kegiatan budaya religious, yaitu seperti: Senyum, Salam, Sapa (3S), saling hormat dan toleran, puasa senin kamis, kegiatan sholat jama'ah, sholat dhuha, tadarus al-Qur'an, istighosah dan do'a bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk kegiatan budaya religius yang didalamnya terkandung nilai-nilai religius. Sehingga dari beberapa kegiatan di atas harus diterapkan sebagai bentuk upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius. Dengan tujuan membentuk siswa-siswi yang memiliki tiga dasar yaitu iman, Islam, ihsan atau beriman, bertaqwa, dan berakhlak.

### **Faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius**

Sebagaimana penjelasan di atas bahwasanya implementasi budaya religius di SDN II Pagendingan Galis Pamekasan berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal tersebut ada faktor pendukung dari implementasi budaya religius tersebut, karena jika tidak ada faktor yang mendukung dalam kegiatan tersebut maka tidak akan berjalan dengan lancar. Faktor pendukung jalannya budaya religius terdiri dari beberapa faktor. *Pertama* adalah faktor guru, faktor guru memang sangat mendukung jalannya kegiatan budaya

---

<sup>17</sup> Ambarita Alben, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 12.



kepesantrenan. Adanya dukungan, dorongan dan motivasi dari semua guru kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Hal tersebut dibuktikan dengan semua guru yang ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan tersebut, misalkan dalam kegiatan tahfidz semua guru terlibat artinya semua guru ikut mengoreksi siswa kenapa demikian karena siswa tidak dibatasi dalam menghafalnya, setiap siswa boleh menghafalkan satu surat pada satu guru agama jadi kalau siswa mau menghafalkan lebih dari satu harus minta dikoreksi oleh guru lain, karena waktu yang sedikit, yaitu mulai dari jam istirahat siswa pada jam 09:00 sampai jam 09:30. Guru juga menyiapkan guru khusus untuk melatih lagu untuk tartil dan tahfidz al-Quran, sehingga ketika ada lomba siswa itu di suruh belajar pada guru tersebut.

Dengan adanya dukungan ini siswa akan giat dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga ketika ada lomba maka semua siswa siap dipilih untuk mengikuti lomba tersebut. Hal ini terbukti dari sebuah pengalaman yang dialami oleh SDN II Pagendingan. Ibu kepala sekolah menuturkan bahwasanya ada siswa yang mengikuti lomba di kabupaten mendapatkan juara 1 se kabupaten. Kemudian siswa tersebut mau dikirimkan ke tingkat provinsi tapi siswa tersebut tidak bisa mengikuti karena sudah kelas 6 dan umurnya lebih dari yang ditentukan, guru tersebut tidak menjadi mengirim atau bahkan menggantikan kepada sekolah lain tetapi langsung menggantikannya kepada siswa lain, kemudian siswa yang menjadi pengganti tersebut mendapatkan juara 1 dan kemudian mau dikirim ke tingkat Nasional dan disitu mendapatkan juara harapan 4 karena waktu itu siswa tersebut berketepatan dengan sakit mandelnya, padahal waktu tes pertamanya siswa tersebut mendapatkan nilai tertinggi.

*Kedua* dukungan siswa, adanya kesadaran siswa dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan tersebut dengan berangkat ke sekolah setiap hari dengan tepat waktu. Peserta didik sebagai penerima pengetahuan, sikap dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi dalam proses kegiatan budaya religius karena siswa yang menjadi objek dari kegiatan tersebut. Diantara pengaruh peserta didik adalah motivasi peserta didik yang tinggi akan mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut secara efektif. Menurut Omar Hamalik motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan artinya seseorang yang mempunyai motivasi akan menunjukkan respon-respon yang mengarah pada satu tujuan.<sup>18</sup>

*Ketiga* adanya dukungan orang tua, orang tua memperhatikan, mendukung dan memberikan motivasi kepada anaknya, sehingga anak yang merasa kesulitan dalam menghafal akan mudah untuk bisa menghafalkannya, dan adanya perhatian dari siswa anak kesekolah berangkat dengan tepat waktu sehingga tidak telat ke sekolah. Adanya dukungan orang tua memang sangat penting karena orang tua adalah panutan bagi anaknya, orang tua yang memiliki hubungan dekat dengan anaknya sehingga anak ketika diberikan perhatian dan motivasi oleh orang tuanya langsung menjadi lebih semangat dalam mengerjakannya. Orang tua siswa SDN II Pagendingan mayoritas berprofesi sebagai petani. Orang tua ini banyak memberi perhatian kepada para anak, karena jam 12 sudah pulang ke rumah.

---

<sup>18</sup> Muhlis Sholihin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 167.

Memberikan motivasi kepada anak merupakan satu dari beberapa cara untuk menyemangati siswa salahsatunya adalah memberikan perhatian maksimal kepada dan membantu kesulitan anak.<sup>19</sup>

Faktor yang menghambat dari kegiatan budaya religius tersebut yaitu ada dua faktor: 1) Siswa (peserta didik), masih ada sebagian siswa yang masih kurang sadar terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga masih ada yang telat ke sekolah. Siswa yang tidak memiliki kesadaran dalam kegiatan tersebut maka siswa akan menganggap enteng sehingga tidak mengikuti kegiatan budaya religius tersebut. Maka dari itu siswa tersebut harus memiliki motivasi dari dirinya sendiri supaya mengikuti kegiatan tersebut yang bukan hanya siswa tersebut menganggap kewajiban untuk dikerjakan melainkan kesadaran diri untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya. Oleh karena itu perlu dibangun motivasi intrinsik siswa. Begitupun dengan siswa yang tidak bisa melakukan budaya religius tersebut karena ketidak mampuannya dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan senantiasa belajar. Dalam motivasi yang bersifat intrinsik, biasanya orang lain juga memegang peranan, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dengan menjadi orang yang berpengetahuan. 2) Orang tua, sebagian orang tua masih kurang sadar terhadap kegiatan tersebut sehingga masih ada siswa yang masih telat ke sekolah dan masih ada anak yang kesulitan dalam menghafal surat-surat pendek tersebut. Dan itu terjadi orang tua siswa yang tidak memperhatikan anaknya, sehingga anak tersebut sulit untuk menghafal. Oleh karena itu anak membutuhkan dukungan dan dorongan dari orang tua karena orang tua lebih dekat dengan anaknya orang tua yang satu atap dengannya dan orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat di simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, manajemen budaya religius di SDN II pagendingan melalui beberapa tahapan perencanaan, pengorganisasi dan pembagian tugas, dan dilakasanakan dalam bentuk kegiatan antara lain shalat dhuha berjama`ah, membaca juz amma sebelum pelajaran di mulai, membaca do`a sebelum belajar, shalat dhuhur berjama`ah, membaca do`a sebelum pulang sekolah, membaca Yasin dan istighasah pada hari jum`at manis, melakukan pondok ramadhan, melaksanakan maulid nabi, santunan anak yatim di bulan asyura, kegiatan hari santri, santunan anak yatim dibulan a`syura, dan manajemen evaluasi pada nilai budaya religius yang telah ditetapkan. *Kedua*, faktor yang menjadi pendukung budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan yaitu: 1) Dukungan Guru, 2) Dukungan Orang Tua, 3) Kesadaran Siswa. Sedangkan faktor penghambat budaya religius di SDN II Pagendingan Gali Pamekasan ada dua penghambat yaitu 1) Siswa masih ada yang kurang sadar terhadap kegiatan tersebut. 2) Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.

---

<sup>19</sup> Jamaluddin, *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 263.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alben, Ambarita. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aziz, Misfaf Abdul, and Ahmad Masrukin. "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (Desember 2019). <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1>.
- Barnawi, and Mohammad Arifin. *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Errohmah, Fina Witrin, and Kacung Wahyudi. "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN BERDOA DAN MEMBACA ASMAUL-HUSNA BERSAMA SEBELUM PEMBELAJARAN DI MTS MATSARATUL HUDA PANEMPAN PAMEKASAN." *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (December 23, 2021): 166–77. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5475>.
- Hariri, dkk, Hasan. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Jamaluddin. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Putra, Nusa, and Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Putra, Rendiana Dwi. "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Di Smk Sunan Ampel Menganti Gresik." *Jurnal: Inspirasi Manajemen Pendidikan* 01, no. 01 (2017). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/20252/0>.
- Sholihin, Muhlis. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxies-Sosialis, Pasmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suyitno. "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD. Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan* 10, no. 02 (2018). <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/3008>.
- Wahyudi, Kacung. "IMPLEMENTASI MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM." *Reflektika* 16, no. 2 (December 27, 2021): 195. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i2.532>.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.